

SEJARAH SINGKAT RUMAH SAKIT JiWA MAGELANG



Pada tahun 1916, Scholtens merencanakan untuk membangun suatu “Krankzinningengesticht” (Rumah Sakit Jiwa) di Jawa Tengah dengan kapasitas 1400 tempat tidur. Banyak rintangan yang harus dihadapi sebelum rencana tersebut dapat dilaksanakan. Pada akhirnya, pembangunan dapat dilaksanakan juga dan Magelang ditetapkan sebagai lokasi oleh Pemerintah Belanda waktu itu.

Rumah Sakit Jiwa Magelang terletak 4 kilometer dari pusat kota Magelang, ditepi jalan raya yang menghubungkan kota-kota : Yogyakarta, Semarang dan Purworejo, dikelilingi Gunung-gunung Merapi, Merbabu, Andong dan Telomoyo disebelah timur, Ungaran disebelah utara, Sumbing serta Menoreh disebelah barat dan bukit Tidar (“Pakunya pulau Jawa”) disebelah selatan.

Semula adalah “Krankzinningengesticht Kramat”. Setelah beberapa perubahan sesuai dengan perkembangan waktu, baik sebelum dan sesudah kemerdekaan, namanya

kemudian menjadi “Rumah Sakit Jiwa Magelang”. Namun nama “Kramat”, agaknya masih cukup melekat pada masyarakat. Mengapa tempat ini disebut “Kramat”, berhubungan erat dengan catatan bahwa konon, sebelum dibangun, sebagian daerahnya merupakan makam. Salah satu dari makam tersebut adalah makam Kyai Ponggol. Makam ini dianggap angker (Keramat) oleh masyarakat disekitarnya. Sebenarnya makam itu sudah dipindahkan sejauh kurang lebih 1 kilometer disebelah selatan kompleks Rumah Sakit Jiwa Magelang, tetapi bekas makam tersebut sampai sekitar tahun 70-an masih dianggap keramat, sehingga pada tiap malam jum’at selalu ada orang-orang yang mohon berkah, dsb. Ada kepercayaan bahwa mereka yang melangkahi tempat tersebut akan mendapatkan musibah, misalnya dalam bentuk sakit jiwa dan sebagainya.

Tidak seperti biasanya, yaitu menunggu sampai seluruh bangunan selesai, setiap bangsal yang selesai dibangun segera dihuni. Hal ini disebabkan datangnya pasien yang tidak henti-hentinya dari berbagai daerah. Bahkan ada yang dikirim dari Rumah sakit Jiwa Lawang dan Bogor, yang keduanya sudah didirikan jauh sebelumnya. Sehingga terasa sekali betapa kurangnya ruangan bagi mereka. Menurut rencana, seluruh bangunan rumah sakit harus sudah selesai pertengahan tahun 1923. Untuk mencapai target tersebut para pasien dikerahkan, termasuk pasien-pasien yang masih cukup berbahaya dan mengalami gangguan jiwa yang parah. Mereka terutama dikerahkan untuk pekerjaan-pekerjaan seperti menggali tanah dan mengangkut batu-batu secara estafet dari Kali Progo, dapat dikatakan, cara membangun rumah sakit ini seperti para transmigran yang harus membuka lahan dan sebagainya terlebih dahulu. Dalam hal ini yang diutamakan adalah pembangunan jalan dan bangsal. Hal yang lain seperti membuka kebun kopi, sawah dan sebagainya menyusul kemudian. Pembangunan bangsal yang sengaja dipencar-pencar dan yang sampai sekarangpun masih ada, sudah termasuk amat modern waktu itu karena sudah mempertimbangkan keleluasaan gerak bagi penghuninya dan pertimbangan-pertimbangan lain yang mendukung untuk kesembuhan para pasien.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumbangsih para pasien dalam pembangunan Rumah Sakit Jiwa Magelang relatif cukup besar, namun dari segi medis,

mereka agak dirugikan karena dengan cara pengerahan pasien seperti itu, terapi yang diterapkan hanya terapi kerja masal. Beberapa tahun kemudian, setelah pembangunan dianggap selesai dan memadai, barulah diterapkan terapi kerja individual. Tetapi jenis ini waktu itu merupakan yang pertama kalinya diterapkan di Indonesia oleh dr. J.C.Van Andel.

Peresmian bangunan walaupun belum sepenuhnya selesai, akhirnya dilaksanakan juga oleh Direktur pertama RSJ Magelang, yaitu dr. Engelhard pada pertengahan tahun 1923. Pasiennya pada waktu itu sudah lebih dari 1100 orang dan dengan cepat melonjak menjadi lebih dari 1400 orang. RSJ Magelang sempat juga dikunjungi oleh psikiater ternama KRAEPLIN.

Disamping hal pembangunan yang sudah diuraikan secara singkat diatas, telah dimulai juga program pendidikan khusus perawat untuk penderita penyakit jiwa. Kurikulumnya mencakup pendidikan perawat umum ditambah hal-hal yang menyangkut medis psikologis, psikiatris dan garis besar terapi kerja. Dengan kata lain pendidikan khusus ini merupakan pelopor dari Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Magelang yang ada di RSJ Magelang sekarang ini.

Sepanjang berdirinya RSJ Magelang cukup banyak mengalami masa-masa sulit dan kejadian yang pahit dan memprihatinkan, diantaranya :

- Pada tahun 1930, waktu Gunung Merapi meletus dengan hebatnya, maka beberapa bangsal harus dikosongkan untuk menampung para korban letusan Merapi itu, namun akibatnya banyak terjadi kerusakan pada bangunan dan peralatan, bahkan juga yang hilang.
- Pada tanggal 22 April 1942, semua tenaga kerja warga negara Belanda, termasuk direktornya dr. P.J. Stigter, ditahan oleh tentara Jepang sehingga terjadi kekosongan yang mengacau pengelolaan Rumah Sakit. Pimpinan Rumah Sakit pada waktu jaman Jepang dipegang oleh dr. Soerojo. Seperti yang terjadi pada umumnya pada waktu itu, harta benda Rumah Sakit Jiwa Magelang tidak luput dari perampasan pihak Jepang, beras dan kopi dilumbung, gula pasir dari hasil perkebunan tebu, ikan dari kolam Rumah Sakit, semua diangkut untuk kepentingan tentara Jepang. Obat-obatan tidak tersedia, untuk menolong pasien dalam Rumah Sakit maupun penduduk dipergunakan ramuan tradisional. Pasien

berpakaian bagor, kesehatan pasien sangat menyedihkan sehingga banyak yang meninggal dunia karena Hoengoeroedem (HO). Diperkirakan waktu itu jumlah pasien yang dirawat kurang dari 1000 orang. Sedang pegawai banyak yang keluar.

- Pada waktu Proklamasi Kemerdekaan, dentum kemerdekaan juga menggelora di Rumah Sakit Jiwa Magelang, bahkan tiap tahun diadakan peringatan berdirinya Republik. Tetapi keadaan ini segera berubah dengan masuknya tentara pendudukan Inggris-Gurkha-Nica ke Magelang. Suasana tegang menyelimuti Rumah Sakit Jiwa Magelang, pegawai dan penduduk berjaga-jaga dengan bambu runcing, Rumah Sakit Jiwa Magelang digunakan sebagai pos PMI cabang Magelang utara. Rumah direktur dipergunakan markas TKR pada waktu pertempuran di Secang dan Ambarawa terjadi, Rumah Sakit Jiwa Magelang mengirimkan obat-obatan dan tenaga kesehatan.
- Pada tahun 1946-1950 Rumah Sakit Jiwa Magelang masih diliputi suasana yang tak menentu fungsi Rumah Sakit Jiwa tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, beberapa bangsal terutama bagian depan dalam tahun-tahun tersebut pernah dipergunakan untuk asrama TKR, ALRI, tempat penampungan keluarga Kereta Api, tempat pengungsian penduduk sekitar Rumah Sakit.
- Disebutkan pula bahwa, kantor Hygiene pernah pula berkedudukan di Rumah Sakit Jiwa Magelang selama masa tersebut Rumah Sakit Jiwa Magelang kadang-kadang tidak luput sebagai ajang pertempuran maupun kekacauan. Semua keadaan ini menyebabkan kerusakan bangunan, hancurnya areal perkebunan (kopi, tebu), hilangnya pakaian pasien, perlengkapan terapi kerja dan alat hiburan seperti wayang dan gamelan. Demikian juga dengan arsip dan alat-alat kantor. Keadaan yang berlarut-larut tersebut membuat semangat kerja para karyawan menurun bahkan beberapa karyawan berhenti kerja.
- Pada masa Trikora dan Dwikora juga cukup terasa di Rumah Sakit Jiwa Magelang akibat penghematan Anggaran Belanja. Sampai-sampai halaman disekitar bangsal perlu ditanami ubi, kacang, dsb. Untuk tambahan bahan makanan juga sebagian tanah (kebun kopi) diambil alih oleh pihak Hankam, sehingga mulai saat itu luas areal yang semula 82.975 Ha menjadi 74.138 Ha.

- Namun kemudian, dengan adanya Repelita, keadaan Rumah Sakit Jiwa Magelang pun berangsur-angsur membaik praktis disegala bidang. Akan tetapi, masih ada yang belum dapat dikembalikan seperti keadaan semula, misalnya : Perikanan belum dapat dilaksanakan lagi karena areal Rumah Sakit Jiwa Magelang tidak lagi dapat mencapai aliran irigasi yang memadai. Dalam rangka Repelita RSJ Magelang mendapat areal tanah untuk penyediaan air bersih 0,945 Ha. Sebelumnya air bersih didapatkan dari PAM Magelang tetapi sejak jaman Jepang tidak berjalan lagi.
- Areal Rumah Sakit Jiwa Magelang pada tahun 1993 berkurang lagi dari 74.138 Ha sekarang tinggal kurang lebih 40 Ha, hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah (dalam hal ini Departemen Kesehatan) untuk memberikan kesejahteraan kepada pegawai. Areal tersebut dibangun dibangun perumahan yang diperuntukan bagi pegawai Departemen Kesehatan.

- Pada tahun 1978 RSJ Magelang ditetapkan oleh Pemerintah sebagai RSJ Pusat kelas A dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI. No.135/Menkes/SK/IV/1978. Sebagai Unit Pelaksana Teknis dari departemen Kesehatan RSJ Magelang mempunyai tugas menyelenggarakan dan melaksanakan pelayanan kesehatan, pencegahan gangguan jiwa, pemulihan dan rehabilitasi dibidang kesehatan jiwa.
- Dalam perkembangannya, stigma masyarakat terhadap RSJ Magelang merupakan kendala yang cukup membebani RSJ Magelang. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan jiwa masih rendah, untuk itu upaya-upaya menghilangkan stigma tersebut telah dilakukan, salah satunya adalah merubah nama Rumah Sakit Jiwa. Pada tanggal 20 November 2000 secara resmi nama Rumah Sakit Jiwa Magelang telah berubah menjadi Rumah Sakit Prof. Dr. Soerojo Magelang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.1684/MENKES-KESSOS/SK/XI/2000.
- Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No.278/KMK.05/2007 tanggal, 21 Juni 2007 dan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.756/Men.Kes/SK/VII/2007 tgl 26 Juni 2007, RSJ. Prof. Dr. Soerojo Magelang menjadi Instansi Pemerintah di bawah Dep.Kes. RI dengan menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK BLU). Terselenggaranya "Good Governance" merupakan prasyarat bagi setiap pemerintahan untuk mewujudkan aspirasi masyarakat dan mencapai tujuan serta cita-cita berbangsa dan bernegara. Dalam rangka itu diperlukan pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang tepat, jelas, dan legitimate, sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat berlangsung secara berdaya guna, berhasil guna, bersih dan bertanggung jawab serta bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme.
- Tahun 2009 adanya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang komprehensif direspon oleh RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang dengan membuka pelayanan kesehatan non jiwa. Hal ini diperkuat oleh Surat Keputusan Direktur Jenderal Bina pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI, No.HK.03.05/I/441/09 Tentang Ijin Melaksanakan Pelayanan Kesehatan Umum di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. Surat Keputusan ini mengatur RSJ

Prof. Dr Soerojo Magelang untuk membuka pelayanan kesehatan umum sejumlah 15 % dari Tempat Tidur yang tersedia. Pelayanan ini telah dilengkapi dengan tenaga medik spesialistik meliputi: dokter spesialis bedah, dokter spesialis penyakit dalam, spesialis anak, spesialis kebidanan dan kandungan, spesialis saraf, spesialis Radiologi dan spesialis anestesi. Pelayanan ini didukung juga dengan telah di operasikannya dua (2) ruang untuk rawat inap, kamar operasi, kamar bersalin dan fasilitas pendukung yang lain. Namun demikian RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang tetap menjalankan kegiatan utama dalam bidang pelayanan kesehatan jiwa.

- Tahun 2012
Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang memperoleh Akreditasi 12 Pelayanan
- Tahun 2013
Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang ditetapkan sebagai Rumah Sakit Pendidikan Afiliasi.
- Tahun 2015
Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang telah memenuhi standar akreditasi rumah sakit dan dinyatakan lulus tingkat Paripurna oleh Kars.
- Tahun 2016
Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang dinyatakan sebagai Inisiator Rumah Sakit Ramah Anak oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Tahun 2017
Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo berpredikat sebagai Wilayah Bebas dari Korupsi oleh Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.
- Tahun 2018
Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang melakukan re akreditasi Rumah Sakit Pendidikan Afiliasi pada tanggal 21 Agustus 2018
- Tahun 2019
Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang telah memenuhi standar akreditasi rumah sakit dan dinyatakan lulus tingkat Paripurna Versi Snars ed-1 oleh Kars.
- Tahun 2020
Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang mendapatkan penghargaan sebagai Nominator Rumah Sakit Paling Berkomitmen Dalam Memberikan Pelayanan Terbaik Bagi Peserta JKN-KIS Kategori RS Kelas A, Rumah Sakit Paling Berkomitmen Dalam

Memberikan Pelayanan Terbaik Bagi Peserta JKN-KIS Kategori RS Kelas A Tingkat Kedeputan Wilayah Jawa Tengah dan DIY, Rumah Sakit Paling Berkomitmen Dalam Memberikan Pelayanan Terbaik Bagi Peserta JKN-KIS Kategori RS Kelas A Tingkat Kantor Cabang Magelang.

- Tahun 2021

Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang mendapatkan penghargaan sebagai pemberi pelayanan publik dengan kategori sangat baik dari Kementerian Kesehatan RI.

- Tahun 2022

Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang mendapatkan penghargaan sebagai pemberi pelayanan publik dengan kategori sangat baik dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi RI (MENPAN-RB).

**DAFTAR NAMA DIREKTUR YANG PERNAH MEMIMPIN
RUMAH SAKIT Jiwa MAGELANG**

NO	NAMA
1	dr. Engelhard
2	dr. Tumbelaka
3	dr. J. C. Van Andel
4	dr. Prins
5	dr. Stigter
6	dr. Soerojo
7	dr. Wignjobroto
8	dr. F.K.E. Kluge
9	Prof. dr. D.P. Tahitoe
10	dr. Agus Setiawan
11	dr. Benyamin Laksana Hidayat
12	dr. H. Nanang A. Parwoto
13	dr. H. S. Susilo Setyodarmoko, Sp.KJ.
14	dr. H. Djunaedi Tjakrawerdaja, Sp.KJ
15	dr. Bella Patria Jaya, Sp.KJ
16	Dr. dr. Fidiansjah, Sp.KJ., MPH.

17	dr. Bambang Prabowo, M.Kes.
18	dr. Endang Widyaswati, M.Kes.
19	dr. Eniarti, M.Sc., Sp.KJ., MMR.
20	dr. Rukmono Siswishanto, Sp.OG (K)., M.Kes., MPH